

**BAHASA FIGURATIF KOMIKA ABDUR ARSYAD PADA CHANNEL YOUTUBE
STAND UP KOMPAS TV**

Rani Nugraha¹, Abdul Haliq², Tuti Wijayanti³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

[1raninugraha87@gmail.com](mailto:raninugraha87@gmail.com), [2abdul.haliq@unm.ac.id](mailto:abdul.haliq@unm.ac.id), [3tutiwijayanti@unm.ac.id](mailto:tutiwijayanti@unm.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of figurative language used in Abdur Arsyad's utterances in *Stand-up Comedy* videos on the Stand Up Kompas TV YouTube channel. This study employed a descriptive qualitative method with a stylistic approach. The data source consisted of Abdur Arsyad's performances in *Stand-up Comedy Indonesia* (SUCI) Season 4 uploaded to the Stand Up Kompas TV YouTube channel. The data were collected through documentation and non-participatory observation (*Simak Bebas Libat Cakap* / SBLC) techniques and analyzed using the interactive analysis model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings revealed that the forms of figurative language identified in the performances include simile, metaphor, personification, sarcasm, and satire. These forms of figurative language were used to create humor, clarify ideas, convey social criticism, and reinforce the messages delivered to the audience. It can be concluded that figurative language plays an important role in *stand-up comedy* performances, serving not only as a means of creating humorous effects but also as an effective medium for expressing social criticism and reflecting social realities

Keywords: figurative language; stylistics; *stand-up comedy*; Abdur Arsyad; social criticism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bahasa figuratif yang digunakan dalam tuturan komika Abdur Arsyad pada video Stand-up Comedy di kanal YouTube Stand Up Kompas TV. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data berupa video penampilan Abdur Arsyad pada ajang Stand-up Comedy Indonesia (SUCI) 4 yang diunggah di kanal YouTube Stand Up Kompas TV. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahasa figuratif yang ditemukan meliputi simile, metafora, personifikasi, sarkasme, dan satire. Bentuk-bentuk bahasa figuratif tersebut dimanfaatkan untuk membangun humor, memperjelas penyampaian gagasan, menyampaikan kritik sosial, serta memperkuat pesan kepada audiens. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa bahasa figuratif memiliki peran penting dalam pertunjukan stand-up comedy sebagai sarana menciptakan efek humor sekaligus menyampaikan kritik sosial dan merefleksikan fenomena kehidupan masyarakat

Kata Kunci: *bahasa figuratif; stilistika; stand-up comed; , Abdur Arsyad; kritik sosial*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan. Dalam penggunaannya, bahasa tidak selalu disampaikan secara harfiah, tetapi juga melalui ungkapan kiasan atau bahasa figuratif untuk menghasilkan makna yang lebih ekspresif, menarik, dan komunikatif. Bahasa figuratif mencakup berbagai bentuk, seperti simile, metafora, personifikasi, sarkasme, dan satire yang tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga berfungsi menyampaikan kritik, membangun emosi, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan (Liubana & Nenohai, 2020). Menurut Widayustira dan Mulyono (2023), penggunaan bahasa figuratif berkaitan dengan pemilihan diksi yang mampu memperjelas sekaligus memperkuat makna suatu tuturan.

Perkembangan media digital, khususnya YouTube, menjadikan bahasa figuratif semakin banyak digunakan dalam pertunjukan *stand-up comedy*. Komika memanfaatkan

bahasa figuratif tidak hanya untuk membangun humor, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan kritik sosial, politik, dan budaya secara lebih halus dan efektif (Wiguna & Suastini, 2024). Salah satu komika yang konsisten menggunakan bahasa figuratif adalah Abdur Arsyad. Melalui materi *stand-up comedy* yang ditayangkan di kanal *Stand Up Kompas TV*, Abdur Arsyad mengemas berbagai isu sosial dengan memanfaatkan simile, metafora, personifikasi, sarkasme, dan satire sehingga humor yang disampaikan tetap mengandung pesan kritis.

Penelitian mengenai bahasa figuratif telah banyak dilakukan. Ferguson (2024) menunjukkan bahwa pemaknaan bahasa figuratif dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Brugman dkk. (2022) mengkaji penggunaan satire dalam media daring, sedangkan Maulana dkk. (2021) menganalisis bahasa figuratif pada pertunjukan *stand-up comedy* Jim Gaffigan. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara terpadu bentuk, makna, dan

fungsi bahasa figuratif dalam konteks *stand-up comedy* Indonesia, khususnya pada penampilan Abdur Arsyad di YouTube.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa figuratif dalam *stand-up comedy* Abdur Arsyad di kanal *Stand Up Kompas TV*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk bahasa figuratif yang digunakan dalam membangun humor sekaligus menyampaikan kritik sosial. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian stilistika mengenai bahasa figuratif dalam media digital, sedangkan secara praktis dapat menjadi referensi bagi peneliti dan pembaca dalam memahami bentuk bahasa figuratif sebagai strategi komunikasi yang efektif. Penelitian ini menggunakan teori gaya bahasa Keraf sebagai landasan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk bahasa figuratif yang ditemukan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan

mendeskripsikan bentuk bahasa figuratif yang digunakan Abdur Arsyad dalam pertunjukan *stand-up comedy* pada kanal *Stand Up Kompas TV*. Penelitian dilaksanakan pada November 2025–Januari 2026 dengan sumber data berupa tuturan Abdur Arsyad dalam dua video penampilannya pada ajang *Stand Up Comedy Indonesia* (SUCI) musim ke-4 yang diunggah pada kanal *Stand Up Kompas TV*. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman pengamatan, lembar analisis data, dan format pencatatan untuk mengidentifikasi bentuk bahasa figuratif berdasarkan teori Keraf (2006).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

a. Simile

Simile merupakan bentuk perbandingan yang bersifat eksplisit, artinya hubungan kesamaan antara dua hal dinyatakan secara langsung. Dalam data yang dianalisis, simile digunakan sebagai strategi retorik untuk memperkuat efek humor dan memperjelas situasi yang dikonstruksi penutur.

Data 1

“Kami ini seperti acara termehhek-mehek mencari keluarga yang hilang.”

Konteks: Tuturan tersebut muncul dalam video pertama berjudul *Gedung Kemendes di Jakarta, Fungsinya Apa?* ketika Abdur Arsyad menceritakan pengalamannya saat keluarganya datang dari Papua untuk menyaksikan secara langsung penampilannya dalam pertunjukan *Stand up comedy* di Jakarta.

Kutipan data (1) dikategorikan sebagai bentuk simile karena di dalamnya terdapat perbandingan yang dinyatakan secara eksplisit antara dua hal yang berbeda. Dalam kajian stilistika, simile merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu keadaan dengan keadaan lain menggunakan penanda perbandingan, seperti *seperti*, *bagai*, *laksana*, atau *ibarat*. Pada kalimat tersebut, penutur membandingkan kondisi dirinya dan keluarganya dengan situasi dalam acara televisi *Termehhek-Mehhek*, yaitu program yang dikenal menampilkan

pencarian anggota keluarga yang hilang.

b. Metafora

Metafora adalah bentuk perbandingan atau analogi yang menyamakan dua hal secara langsung dan singkat tanpa menggunakan kata penghubung seperti *seperti*, *bak*, *bagai*, atau *bagaikan*.

Data 2

“Sepuluh kali tawar menawar, pulang-pulang lengan putus.”

Konteks: Tuturan tersebut muncul dalam video pertama berjudul *Gedung Kemendes di Jakarta, Fungsinya Apa?* ketika Abdur Arsyad menceritakan pengalamannya dalam situasi interaksi antara pembeli dan penjual saat proses negosiasi harga pakaian.

Kutipan data (2) dikategorikan sebagai metafora karena mengandung pemindahan makna dari ranah fisik ke ranah pengalaman sosial secara implisit. Frasa “lengan putus” tidak dimaksudkan secara harfiah sebagai kehilangan anggota tubuh, melainkan digunakan sebagai representasi konseptual dari kondisi yang dialami setelah proses tawar-menawar yang dianggap sangat merugikan atau melelahkan. Unsur

pengalaman konkret berupa “putusnya lengan” diproyeksikan ke situasi abstrak, yaitu hasil interaksi ekonomi atau negosiasi sehingga membentuk hubungan kesamaan melalui asosiasi makna, bukan melalui penanda perbandingan eksplisit. Pola pemetaan makna semacam ini menunjukkan ciri utama metafora, yakni pengalihan sifat atau kondisi dari satu ranah makna ke ranah lain secara tidak langsung dalam kajian bahasa figuratif.

c. Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk bahasa Figuratif yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau sesuatu yang tidak bernyawa. Dengan kata lain, personifikasi menggambarkan objek nonmanusia seolah-olah dapat berpikir, berbicara, atau bertindak layaknya manusia. penggunaan personifikasi tidak hanya bertujuan memperindah teks, tetapi juga membantu pembaca membangun kedekatan emosional dengan objek yang digambarkan.

Data 3

“Pencuri, bahkan makanya kejahatan itu juga datang ke sini”

Konteks: tuturan tersebut muncul pada video pertama berjudul

Gedung Kemendes di Jakarta, Fungsinya Apa? Abdur Arsyad menyoroti bagaimana berbagai peristiwa di Jakarta termasuk tindak kejahatan lebih mudah mendapatkan sorotan media dan bahkan masuk pemberitaan televisi nasional.

Kutipan data (3) dikategorikan sebagai personifikasi karena memberikan sifat dan tindakan manusia kepada konsep abstrak, yaitu “kejahatan”. Secara literal, “kejahatan” sebagai entitas nonfisik tidak memiliki kemampuan untuk “datang” atau bergerak seperti manusia. Namun, dalam tuturan ini, konsep tersebut diperlakukan seolah-olah memiliki kemampuan bertindak secara mandiri, sehingga terjadi penginsanan terhadap sesuatu yang bersifat abstrak. Pemindahan sifat manusiawi ke ranah konsep nonmanusia ini membangun hubungan makna secara implisit dan menunjukkan ciri utama personifikasi dalam kajian bahasa figuratif.

d. Sarkasme

Sarkasme merupakan bentuk ungkapan yang lebih keras dan tajam dibandingkan ironi maupun sinisme. bahasa ini mengandung unsur kepahitan, ejekan, atau celaan yang

menyinggung dan menimbulkan rasa tidak nyaman bagi pendengarnya. Sarkasme sebagai strategi tutur yang digunakan ketika penutur ingin menyampaikan kritik secara langsung dan tanpa penyamaran.

Data 4

*“Kalau ada ibu-ibu yang melahirkzan, itu **suruh naik kapal** datang ke Jakarta saja.”*

Konteks: tuturan dalam video pertama berjudul *Gedung Kemendes di Jakarta, Fungsinya Apa?*. Abdur Arsyad menyinggung keberadaan tenaga kesehatan dari daerah termasuk keluarganya yang justru berada di Jakarta, sementara daerah asal masih membutuhkan layanan kesehatan yang memadai.

Kutipan data (4) dikategorikan sebagai sarkasme karena menyampaikan kritik melalui ungkapan yang bersifat ironi tajam dan bertentangan dengan kewajaran sosial. Secara literal, pernyataan tersebut tampak sebagai saran atau solusi, tetapi secara implisit mengandung nada sindiran yang menyasar ketimpangan layanan dan fasilitas antara pusat dan daerah. Penggunaan diksi yang ekstrem dan tidak realistis menyarankan ibu melahirkan untuk menempuh

perjalanan jauh membangun kontras antara bentuk tuturan dan maksud sebenarnya, sehingga menghasilkan efek sindiran yang keras.

e. Satire

Ironi tidak selalu dapat dipahami hanya dari satu kalimat, melainkan sering kali memerlukan penafsiran terhadap keseluruhan konteks atau uraian yang lebih panjang. Pembaca yang kurang kritis dapat salah menafsirkan makna ironi dan justru memahami pesan secara berlawanan dengan maksud penulis.

Data 5

*“Dibilang banjir, **kelebihan air, itu diliput. Kami di sana kekurangan air, itu luput.**”*

Konteks: tuturan dalam video pertama berjudul *Gedung Kemendes di Jakarta, Fungsinya Apa?* Abdur Arsyad membandingkan pemberitaan media tentang banjir di Jakarta yang mendapat sorotan luas dengan kondisi kampung halamannya yang justru mengalami kekurangan air, tetapi jarang diberitakan.

Kutipan data (5) dapat dikategorikan sebagai satire karena menyampaikan kritik sosial terhadap selektivitas pemberitaan media melalui kontras yang disengaja antara dua kondisi yang berlawanan.

Pernyataan ini tidak dimaksudkan sebagai laporan faktual semata, melainkan sebagai ungkapan yang menyederhanakan dan menajamkan perbedaan perlakuan media terhadap peristiwa “kelebihan air” dan “kekurangan air”. Pertentangan antara kata “diliput” dan “luput” membangun ironi yang mengarahkan pembaca pada kritik terhadap ketimpangan perhatian dan representasi informasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan bahasa figuratif dalam penampilan *stand-up comedy* Abdur Arsyad pada channel YouTube *Stand up Kompas TV*, ditemukan bahwa bahasa figuratif menjadi unsur penting dalam membangun humor, menyampaikan kritik sosial, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Bentuk-bentuk bahasa figuratif seperti simile, metafora, personifikasi, sarkasme, dan satire digunakan secara konsisten dalam setiap materi komedi yang dibawakan.

penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk bahasa figuratif yang digunakan Abdur Arsyad meliputi simile, metafora, personifikasi, sarkasme, dan satire. Bentuk simile tampak melalui penggunaan kata

pembanding seperti “seperti” untuk membandingkan suatu situasi dengan pengalaman lain yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat. Metafora digunakan untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung melalui penyamaan makna yang padat dan ekspresif (Khasanah & Muslim 2025). Personifikasi dimanfaatkan untuk menghidupkan objek atau keadaan sehingga tuturan terasa lebih imajinatif dan menarik. Sementara itu, sarkasme dan satire menjadi bentuk bahasa figuratif yang dominan dalam menyampaikan kritik sosial dan politik secara tajam tetapi tetap menghibur. Keseluruhan bentuk tersebut memperlihatkan bahwa bahasa figuratif dalam *stand-up comedy* bukan hanya unsur estetis, melainkan strategi retorik untuk membangun humor sekaligus menyampaikan pesan sosial kepada penonton.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan sekaligus perbedaan dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada latar belakang. Penelitian Ferguson (2024) membahas bagaimana konteks sosial, budaya, dan media digital memengaruhi interpretasi bahasa figuratif seperti ironi dan metafora.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap penggunaan bahasa figuratif dalam komunikasi modern dan media digital. Namun, penelitian Ferguson lebih menekankan pada dinamika interpretasi bahasa figuratif secara konseptual, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bentuk, makna, dan fungsi bahasa figuratif dalam praktik *stand-up comedy* Abdur Arsyad di YouTube.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa figuratif dalam video *stand-up comedy* Abdur Arsyad pada kanal Kompas TV, dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif yang digunakan meliputi simile, metafora, personifikasi, sarkasme, dan satire. Penggunaan berbagai bentuk bahasa figuratif tersebut berperan dalam membangun humor, memperjelas penyampaian gagasan, serta menyampaikan kritik sosial kepada audiens. Dengan demikian, bahasa figuratif tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis dalam pertunjukan *stand-up comedy*, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan

dan kritik terhadap berbagai fenomena sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladhami, N. A. A. (2024). An Overview Concerning the Monologue and Stand-up Comedy. *Arab World English J. Transl. Lit. Stud*, 8(1), 112-121.
- Brugman, B. C., Burgers, C., Beukeboom, C. J., & Konijn, E. A. (2022). Satirical news from left to right: Discursive integration in written online satire. *Journalism*, 23(8), 1626-1644.
- de Ramos, J. T. (2025). A Formalist Stylistic Reading of a Filipino Poem: Using Blake's Syntactic Approach. *International Journal of Language and Literary Studies*, 7(1), 405-414.
- Ferguson, H. J. (2024). Commentary on the special issue: New approaches to figurative language research. *Discourse Processes*, 61(1-2), 103-111. <https://doi.org/10.1080/0163853X.2024.2314945>
- Ferguson, H. J. (2024). Commentary on the special issue: New approaches to figurative language research. *Discourse Processes*, 61(1-2), 103-111. <https://doi.org/10.1080/0163853X.2024.2314945>
- Ginting, R. T., Samosir, F. T., & Putri, P. M. W. (2023). YouTube as Digital Media Platform for Udayana University Students. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 11(1), 53-62.

- Khasanah, U. (2025). Penggunaan Majas Perbandingan dalam Novel Luka Cita Karya Valerie Patkar. *Lingua Franca*, 4(1), 29-38.
- Liubana, M. M. J., & Nenohai, I. (2020). Bahasa Figuratif dalam Tonis Masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 6(2), 567–576. <https://doi.org/10.30605/onom.a.v6i2.350>
- Maulana, I., & Mubasyira, M. (2021). Figurative language in video of *comedy* central stand-up “losing arguments with your wife after her brain surgery” by Jim Gaffigan. *JEdu: Journal of English Education*, 1(1), 14-18.
- Nieuwenhuis, I., & Zijp, D. (2022). The politics and aesthetics of humour in an age of comic controversy. *European Journal of Cultural Studies*, 25(2), 341-354.
- Wiguna, K. E. K., & Suastini, N. W. (2024). Behind the Script: Analyzing Figurative Language in "Free Guy". *ELYSIAN JOURNAL: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 4(3), 255-264.